



PAPER – OPEN ACCESS

Pembentukan Verba Dalam Bahasa Angkola : Kajian Morfologi Generatif

Author : Arini Prishandani, dkk
DOI : 10.32734/lwsa.v5i1.1316
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Pembentukan Verba Dalam Bahasa Angkola : Kajian Morfologi Generatif

“Verb Formation in Angkola Language: A Study of Generative Morphology”

Arini Prishandani, Melani Rahmi Siagian, Khairina Nasution

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan 20155, Indonesia

ariniprishandani1996@gmail.com, melanirahmi80@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang pembentukan verba yang terdapat di dalam bahasa Angkola. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori morfologi linguistik generatif. Di dalam teori morfologi linguistik generatif terdapat empat komponen yang berkaitan 1) Daftar Morfem, 2) Pembentukan Kata, 3) Morfomenemis dan 4) Kamus. Penelitian ini bertitik fokus pada komponen yang kedua yaitu pembentukan pada kata dasar verba. Pada komponen daftar morfem terdiri dari pangkal kata bebas dan terikat dan serta afiksasi. Data penelitian adalah beberapa verba pangkal yang terdapat di dalam bahasa Angkola. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat. Teknik analisis data yaitu dengan teknik urai unsur terkecil. Wujud dari daftar morfem ini ditunjukkan dari afiksasi yang terdiri dari prefiks, infiks, sufiks. Prefiks yang terdapat pada bahasa Angkola yaitu prefiks /mar- /, / man- /, / di- /, / pa- /, / paN /, / par- /, / sa- /, / san- /, / um- /, dan infiks pada bahasa Angkola yaitu /-in- /, /-um- /, kemudian sufiks pada bahasa Angkola yaitu /-i /, /-on /, / -an /, /hon /. Hasil pembahasan seperti pada prefik { maN- } + {ramban} menjadi “mangaramban”c yang artinya “melempari”,

Kata Kunci : Daftar Morfem; Kata Dasar Verba; Afiksasi; Morfologi Generatif;

Abstract

This study examines the formation of verbs in the Angkola language. The theory used in this research is the theory of generative linguistic morphology. In the theory of generative linguistic morphology, there are four related components: 1) Morpheme List, 2) Word Formation, 3) Morphomenemics and 4) Dictionary. This research focuses on the second component, namely the formation of the basic verb. The morpheme list component consists of free and bound root words and affixes. The research data are some of the root verbs in the Angkola language. The method used is a descriptive qualitative method with data collection methods using the listen and note method. The data analysis technique is the smallest element decomposition technique. The form of this morpheme list is indicated by affixation consisting of prefixes, infixes, and suffixes. The prefixes found in the Angkola language are /mar- /, / man- /, / di- /, / pa- /, / paN /, / par- /, / sa- /, / san- /, / um- /, and the Angkola infix is /-in- /, /-um- /, then the Angkola suffix is /-i /, /-on /, / -an /, /hon /. The results of the discussion as in the prefix { maN- } + {ramban} becomes "mangaramban" which means "to throw",

Keywords: List of Morphemes; Verb Base Words; Affixation; Generative Morphology;

1. Latar Belakang

Bahasa Batak Angkola (selanjutnya disebut BBA) merupakan salah satu bahasa Indonesia yang mengalami perubahan pemakaian. Memang para pendatang dari daerah ini secara langsung atau tidak langsung membawa perubahan budaya dan bahasa bagi masyarakat itu sendiri, baik di kota maupun di desa. Apalagi dengan adanya era globalisasi yang terjadi pada saat ini, banyak dari kita semua lama kelamaan melupakan atau mengurangi berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah kita masing-masing. Dan hal ini juga terjadi dengan penggunaan BBA, dimana kebanyakan dari mereka yang berbahasa daerah BBA lebih banyak atau sering menggunakan bahasa Indonesia ataupun belajar bahasa asing seperti bahasa Inggris. Ini dapat membuat perubahan atau membatasi penggunaan BBA dan bahasa tersebut pada akhirnya dapat menghilang. Dan itu tidak seharusnya terjadi.

Sehubungan dengan penjelasan di paragraf Dalam UUD 1945 Bab XV ayat 1 dan 2 dijelaskan bahwa bahasa daerah masih digunakan sebagai alat komunikasi dan komunikasi sehari-hari, dihormati dan dipelihara oleh Negara. Karena bahasa daerah ini merupakan bagian dari budaya bangsa yang masih hidup dan berkembang. Dengan demikian, bahasa daerah menjadi medium kebudayaan dan sekaligus menjadi lambang identitas daerah yang menggunakan atau memiliki bahasa daerah. BBA sendiri merupakan bagian dari jenis bahasa suku Batak yang terdapat di Sumatera Utara.

Tarigan membagi bahasa-bahasa batak sebagai berikut:

1. Angkola
2. Karo
3. Mandailing
4. Pakpak
5. Simalungun
6. Toba [1]

Tinggibarani mengatakan bahasa Angkola adalah bahasa daerah di selatan Tapanuli, dituturkan sehari-hari oleh warga Marancar, Angkola, Sipirok, Padangbolak/Padanglawas, Barumon Sosa, dan dapat dipahami oleh warga kabupaten Mandailing Natal, beserta dialek atau logat lainnya.[1].

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode simak yaitu metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa [2]. Data penelitian adalah beberapa verba pangkal yang terdapat di dalam bahasa Angkola. Teknik analisis data yaitu dengan teknik urai unsur terkecil yaitu dengan mengurai satuan-satuan lingual tertentu atas unsur-unsur terkecilnya.

3. Hasil Penelitian

Tabel 1. Afiksasi Bahasa Batak Angkola

g	Infiks	Sufiks	Konfiks
/ mar- /	/-in-/	/ i- /	/ mar-...-hon /
/ ma- /	/-um-/	/ an- /	/ ha-...-an /
/ maN- /		/ on- /	/ paN-...-an /
/ tar- /		/ hon- /	/ mar-...-an /
/ pa- /			
/ di- /			
/ paN- /			
/ par- /			
/ sa- /			
/ saN- /			
/ um- /			

Tabel 2. Pembentukan Verba Dalam Bahasa Batak Angkola

Afiks + Verba Pangkal	Contoh Kalimat
1. {mar-} + {dalan} → {mardalan} berjalan	1. Hami keke tu sikola mardalan pat.
2. {mar-} + {mayam} → {marmayam} bermain	2. Dakdanak maryamam di alaman.
3. {maN-} + {ramban} → {mangaramban} melempar	3. Keta le hita mangaramban mangga
4. {maN} + {gotap} → {manggotap} memotong	4. Kehe bo hamu manggotap eme
5. {di-} + {buwat} → {dibuwat} diambil	5. Kue i dibuwat anggi na menek sian dapur
6. {di-} + {susuk} → {disusuk} ditusuk	6. Bal ni Roni disusuk si Boy

4. Pembahasan

Verba adalah kelas kata dasar dan hampir semua kalimat dalam sebuah bahasa memiliki verba [3]. Alwi menyebutkan ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, (3) dan bentuk morfologisnya [4]. Proses morfologis atau pembentukan kata menurut Morfologi Generatif terdiri atas tiga aspek pembahasan yaitu proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi [5].

Dalam aturan pembentukan kata setiap kaidah yang dirumuskan harus disertai maknanya. Contoh dalam bahasa Indonesia, kata *penggambar* bisa dirumuskan kaidahnya sebagai berikut: {{peng-}_{pref} + {gambar}_{vp}} dengan penjelasan nomina dapat dibentuk dengan menambahkan prefiks {peng-} kepada Verba pangkal (Vp=X) sehingga menghasilkan makna 'orang atau alat untuk melakukan'. Menurut model teoritis Halle, morfologi genetik terdiri dari empat komponen utama yang saling eksklusif, yaitu (1) daftar morfem (list of Morphemes) DM, (2) aturan pembentukan kata, (Word Formation Rules), dan (3) Saringan (filter). Dan komponen terakhir (4) Kamus (Dictionary) merupakan bagian integral dari bentuk morfologi genetik

Dalam DM, semua morfem yang diidentifikasi diklasifikasikan dalam kategori tertentu. Semua bentuk posisi dikelompokkan menjadi dua kategori atau kelas utama, yaitu klasifikasi kata pangkat (Kp) dan imbuhan. Semua morfem yang diidentifikasi diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu. Oleh karena itu, karena ini adalah studi tentang pembentukan kata kerja dalam BBA, kata dasar dikelompokkan ke dalam kategori leksikal besar sebagai verbal pangkal (Vp). Berikut beberapa contoh verba pangkal dalam BBA yaitu {dalam} "jalan", {maryam} "main", {ramban} "lempar", {gotap} "potong". Kemudian verba pangkal tersebut di tambahkan dengan afiksasi yang terdapat pada BBA, contohnya seperti afiks {mar-}, {maN-}, {di-}. Setelah semua morfem terdaftar di DM, tugas analisis selanjutnya adalah menyusun seperangkat kaidah pembentukan kata (KPK). Dalam BBA kaidah pembentukan verba, dapat di buat seperti berikut :

{{maN-}_{pref} + {ramban}_{v_p}}_v → "Keta le hita mangaramban mangga" → "ayo kita melempari mangga itu" maknanya 'melakukan sesuatu'.

{{mar-}_{pref} + {maryam}_{v_p}}_v → "Dakdanak maryamam di alaman" → "Anak-anak bermain di halaman" maknanya 'melakukan sesuatu'.

Aturan ini menyatakan bahwa kata kerja dapat dibentuk dengan menambahkan awalan {maN-} ke Verba pangkal (Vp) yang berarti "setiap orang harus melakukan sesuatu". Dengan menerapkan aturan pembentukan ucapan yang dirumuskan sebelumnya, kami mendapatkan struktur awal yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Struktur yang awalnya diterima menerima "lampu hijau" ketika melewati filter, segera dimasukkan ke dalam kamus, tetapi jika struktur yang awalnya tidak digunakan menerima "lampu merah" maka struktur tidak diterima pada awalnya harus mengalami transformasi morfologi. sehingga dapat masuk ke kamus.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Dalam aturan pembentukan kata setiap kaidah yang dirumuskan harus disertai maknanya. Seperti pada contoh verba pangkal BBA yang menyatakan bahwa kaidah ini dapat dibentuk dengan awalan Verba pangkal (Vp) yang mengatakannya. Afiks yang dapat membentuk verba pada bahasa Angkola yaitu afiks {mar-}, {maN-}, {di-}. Dalam menerapkan aturan pembentukan verba BBA menggunakan teori Morfologi Generatif yaitu dengan menggunakan empat komponen utama (1) Daftar morfem (List of Morphemes) DM, (2) Aturan Pembentukan Kata (Word Formation Rules), APK, dan (3) Saringan (Filter). Dan komponen terakhir (4) Kamus (Dictionary).

5.2. Saran

Dalam penelitian ini mempunyai keterbatasan dimana pembentukan verba BBA yang tidak bis diterima dan harus melalui tahap morfonomik untuk dapat masuk ke kamustidak dikemukakan. Untuk itu diharapkan agar untuk penelitian selanjutnya peneliti agar dapat menemukan dan melakukan proses pembentukan verba BBA yang harus melalui proses morfonomik dan nantinya dapat masuk ke kamus dapat diteliti oleh peneliti yang lain.

Referensi

- [1] Ramadhani, Husniah. (2011). Sistem Pembentukan Verba Bahasa Batak Angkola Dari Dasar Verba. Tesis Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- [2] Sudaryanto, 2015. Metode Dan Analisis Teknik Bahasa. Yogyakarta. Sanata Darma University Press.
- [3] Septiana, Dwiani. 2018. Proses Morfologi Verba Bahasa Waringin. *Kandai* Vol. 14, No. 2, November 2018; 287-302
- [4] Hasan, Alwi dkk. 2010. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta. Pusat Bahasa dan Balai Bahasa.
- [5] Ambarita, Esron & Sibarani, Robert. 2019. Daftar Morfem Dalam Sistem Morfologi Generatif Bahasa Batak Toba. ResearchGate. Mei 2019.
- [6] Zainuddin, Zainuddin. (2012). Morfologi Generatif: Suatu Tinjauan Teoretis. *Jurnal Bahas Unimed*, no. 84, 2012.